

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keberlangsungan hidup suatu masyarakat merupakan tanggung jawab semua anggota masyarakat itu sendiri. Baik-buruknya kehidupan bergantung pada apa yang dilakukan oleh anggota masyarakat itu. Segala hal yang dilakukan masyarakat tentunya membawa serta konsekuensi yang akan diterimanya. Pedoman hidup, aturan tingkah laku atau hukum yang mengatur kehidupan mereka tentunya akan membawa pengaruh bagi kehidupan mereka. Segala bentuk tindakan manusia yang merupakan kelompok masyarakat menentukan bagaimana sesungguhnya kehidupan mereka. Maurice Blondel menandakan bahwa,

Tindakan manusia adalah representasi dirinya yang paling umum. Selain yang paling umum, tindakan manusia juga merupakan representasi dirinya yang paling lengkap. Jika manusia hendak mengomunikasikan diri kepada sesamanya, Tuhannya, atau siapa pun, dia pasti merealisasikannya dalam tindakan.¹

Sudah tentu, tindakan di sini tidak dimaksudkan sebagai tindakan yang sembarangan, melainkan tindakan yang sungguh keluar dari dirinya sebagai manusia yang menentukan kehidupannya.

Realitas sekarang ini menunjukkan adanya kemerosotan nilai-nilai penting dalam hidup bermasyarakat sebagai akibat berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Hal itu berdampak pada ketidaknyamanan dalam kehidupan masyarakat. Banyaknya kemerosotan dalam kehidupan masyarakat bisa saja disebabkan oleh hilangnya pedoman-pedoman penting dalam kehidupan masyarakat. Hal itu bisa terjadi karena adanya ketidaksetiaan dan ketidakanggupan penghayatan nilai hidup dan juga pengabaian dalam penghayatan nilai-nilai penting oleh masyarakat yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai penting yang merupakan pedoman bagi keberlangsungan hidup masyarakat.² Pedoman hidup dalam masyarakat yang mulai hilang tergurus zaman ialah kebijaksanaan-kebijaksanaan

¹ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 9-10.

²John Mansford Prior, "Kebudayaan, Iman dan Sekularisasi", dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.), *Iman dan Transformasi Budaya* (Ende: Nusa Indah, 1996), hlm. 301.

lokal dalam bentuk pepatah-pepatah yang merupakan produk kebudayaan sebuah masyarakat. Kelupaan atau ketidakpedulian terhadap pedoman hidup bermasyarakat menyebabkan masyarakat itu mudah dilanda berbagai kesulitan.

Masyarakat yang membentuk satu komunitas tidak bisa melepaskan kehidupannya dari kebudayaannya. Kebudayaan adalah sistem norma dan nilai yang menjadi pegangan suatu masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka.³ Kebudayaan dan hal-hal yang dihasilkannya memberikan banyak kontribusi bagi kehidupan masyarakat. Salah satu kontribusi penting dari budaya bagi keberlangsungan hidup masyarakat adalah sebagai sistem nilai dan norma yang menjadi pegangan masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari kebudayaan yang dapat memberikan kontribusi penting bagi kehidupan masyarakat adalah peribahasa atau pepatah. Pepatah dapat dipakai sebagai pegangan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan di lingkungannya.

Pepatah-pepatah itu menjadi pedoman hidup atau sebagai wujud dari perkembangan pemikiran masyarakat. Kehadiran atau keberadaan pepatah dapat memberikan sejumlah nilai positif bagi kehidupan masyarakat dan menjadi hal yang penting, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, karena pada dasarnya pepatah tercipta untuk tujuan yang baik. Suatu masyarakat tentunya menginginkan agar mereka mempunyai kehidupan yang baik, maka mereka menciptakan pepatah yang berguna bagi mereka. Misalnya, masyarakat berusaha menciptakan pepatah untuk menjaga relasi antar masyarakat atau memperkuat kekerabatan.⁴ Pepatah dapat menjadi sarana yang memperkuat kekerabatan dan relasi baik antara masyarakat.

Masyarakat Toda di Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur, juga mempunyai kekayaan-kekayaan budaya yang tentunya berguna bagi kehidupan mereka. Pepatah adat misalnya menjadi salah satu kekayaan budaya yang juga ada dalam kehidupan masyarakat Toda. Pepatah yang ada dalam kehidupan masyarakat

³ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 123.

⁴ “Kekerabatan adalah pranata sosial yang paling penting di dalam sebuah komunitas masyarakat yang mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat itu”. Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya; Sebuah Pengantar*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm.160.

itu tidak saja menjadi kekayaan budaya masyarakat, tetapi mempunyai peranan penting bagi kehidupan masyarakat, karena pepatah dan berbagai karya sastra lainnya dianggap sebagai sarana pendidikan moral.⁵ Masyarakat Toda juga menghayati atau menghidupi pepatah sebagai sarana pendidikan moral dalam kehidupan mereka. Pepatah yang ada dalam masyarakat Toda mempunyai maksud untuk mendidik semua anggota masyarakat guna menjalani kehidupan bermasyarakat secara baik.

Ada pula pepatah yang dapat memperkuat relasi atau kekerabatan dalam suatu masyarakat. Pepatah *modhe ne'e hoga woe meku ne'e doa delu* menjadi salah satu bentuk nyata atau contoh adanya produk kebudayaan dalam bentuk pepatah pada masyarakat Toda-Ngada. Pepatah *modhe ne'e hoga woe meku ne'e doa delu* merupakan salah satu dari sekian banyak pepatah dalam kehidupan masyarakat Toda yang memberikan kontribusi penting bagi kehidupan masyarakat Toda. Pepatah dapat menjadi jawaban terhadap beberapa persoalan dalam keberlangsungan hidup masyarakat sendiri. Pepatah *modhe ne'e hoga woe meku ne'e doa delu* ini secara garis besar berfungsi menguatkan relasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pepatah ini secara umum berkaitan dengan penguatan relasi sosial yang berlandaskan pada rasa cinta atau kasih, persaudaraan dan kemanusiaan yang mempersatukan. Pepatah *modhe ne'e hoga woe meku ne'e doa delu* ini bisa menjadi pedoman penting dalam masyarakat guna menjalin relasi dengan sesama secara baik, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang baik. Ada nilai-nilai penting yang ada dalam pepatah *modhe ne'e hoga woe meku ne'e doa delu*, misalnya hidup sebagai saudara dan sesama dengan semangat saling mengasihi yang berusaha untuk terus menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat, termasuk menjaga relasi kekerabatan antara semua anggota masyarakat.

Nilai penting pepatah ini, ketika dihayati dengan baik akan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Hal ini juga sejalan dengan ajakan Yesus saling mengasihi dalam Yohanes 15:9-17 (selanjutnya disingkat Yoh. 15:9-17). Penulis mencoba melihat nilai penting pepatah adat di atas dalam terang Injil Yoh.

⁵ Budi Darma, "Moral Dalam Sastra", dalam Andy Zoeltom (ed), *Budaya Sastra* (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 79.

15:9-17. Injil Yoh. 15:9-17 yang berbicara mengenai perintah untuk saling mengasihi dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengamalkan nilai penting dari pepatah. Melalui Injil Yoh. 15:9-17, Yesus menunjukkan bahwa mereka semua, yaitu murid-murid-Nya, patut dikasihi, maka mereka semua pun harus saling mengasihi.⁶ Pesan injil Yohanes ini dapat menjadi bagian penting yang memperkaya pemahaman pepatah dalam masyarakat Toda. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk menemukan makna penting pepatah tersebut dalam terang Injil. Hal ini dianggap perlu dilakukan karena masyarakat Toda merupakan masyarakat yang berbudaya dan beragama. Untuk maksud ini, maka penulis memilih judul skripsi ini, Menelaah Pepatah *Modhe Ne'e Hoga Woe Meku Ne'e Doa Delu* Dalam Terang Injil Yohanes 15:9-17 dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masyarakat Toda, dengan maksud untuk melihat nilai penting dalam pepatah tersebut dengan terang Injil, agar membantu orang Toda melihat relasi yang saling mendukung antara pepatah adat dan Injil.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Analisis yang dibuat penulis berdasarkan pada beberapa masalah yang ditemukan. Penulis berusaha merumuskan masalah yang akan dikaji itu dalam rumusan masalah yang akan menjadi titik tolak pembahasan dari Penulis. Rumusan masalah yang menjadi titik tolak pembahasan penulis ini ialah bagaimana menelaah pepatah *modhe ne'e hoga woe meku ne'e doa delu* dalam terang injil Yoh. 15:9-17 yang memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat Toda. Rumusan Masalah utama ini dapat dijabarkan dalam tiga rumusan masalah turunannya yaitu, *pertama*, bagaimana sesungguhnya arti dari Pepatah *modhe ne'e hoga woe meku ne'e doa delu* pada masyarakat Toda?; *kedua*, bagaimana Hukum Kasih dijelaskan dalam Injil Yohanes 15:9-17?; dan *ketiga*, apa relevansi pepatah *modhe ne'e hoga woe meku ne'e doa delu* dalam terang Injil Yohanes 15:9-17 bagi masyarakat Toda?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Penulis mengerjakan tulisan ini dengan tujuan sebagai pemenuhan atas persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan di Institut Filsafat dan

⁶ Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 46.

Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero dan sebagai persyaratan untuk mendapat gelar strata satu (S1).

Selain tujuan yang berkaitan dengan persyaratan akademik, penulisan ini juga mempunyai beberapa tujuan yang berkaitan dengan rumusan masalah di bagian sebelumnya.

Pertama, tulisan ini dibuat sebagai usaha untuk menemukan makna pepatah *modhe ne'e hoga woe meku ne'e doa delu* yang ada dalam masyarakat Toda sehingga dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Toda.

Kedua, Pepatah yang ada dalam masyarakat berusaha ditelaah penulis dalam terang Injil Yoh. 15:9-17 sehingga dapat memberikan sumbangsih penting bagi masyarakat Toda. Penulis berusaha menelaah bagaimana Injil Yohanes 15:9-17 berbicara mengenai Hukum Kasih.

Ketiga, Penulis bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat Toda dengan penulisan karya ilmiah ini melalui penyajian relevansi pepatah *modhe ne'e hoga woe meku ne'e doa delu* dalam terang Injil Yoh. 15:9-17 dengan masyarakat Toda.

1.4 METODE PENULISAN

Penyelesaian skripsi ini ditempuh penulis dengan menggunakan metode analisis kepustakaan dan penelitian lapangan. Penulis berusaha untuk mencari sumber-sumber tertulis serta melakukan penelitian lapangan mengenai tema yang dipilih penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis berusaha untuk menemukan landasan teori serta studi-studi terdahulu mengenai tema yang dibahas penulis melalui studi kepustakaan. Melalui penelitian lapangan penulis berusaha untuk memahami realitas yang terjadi dalam masyarakat, khususnya mengenai tema yang dibahas penulis.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini terdiri atas lima bab besar yang mana tiap-tiap bab memiliki keterikatan yang mampu menciptakan satu kesatuan dari tulisan ini. Setiap bab dibagi dalam beberapa sub bab dengan maksud agar tulisan ini menjadi lebih terperinci dan sistematis.

Bab I merupakan pendahuluan dari tulisan ini yang memuat beberapa sub bab, yakni latar belakang tulisan yang berisi mengenai pepatah dalam masyarakat Toda serta hadirnya agama sebagai pedoman bagi masyarakat; rumusan masalah yang berisi permasalahan yang akan dikaji penulis dalam tulisan ini; tujuan penulisan berisi tujuan yang hendak dicapai dengan penulisan karya ini; metode penulisan berisi mengenai metode yang digunakan penulis dalam mengerjakan karya ini dan sistematika penulisan yang berisi mengenai gambaran umum atau garis besar tulisan ini.

Bab II berisi mengenai Pepatah *modhe ne'e hoga woe meku ne'e doa delu* dalam masyarakat Toda. Penulis berusaha untuk memaparkan arti serta nilai penting dari pepatah yang menjadi pedoman bagi masyarakat Toda.

Bab III berisi kajian eksegetis teks Injil Yoh. 15:9-17. Penulis berusaha mengkaji teks Injil ini guna menemukan makna pentingnya. Penulis juga berusaha menampilkan gambaran umum mengenai Injil Yohanes seperti penulis Injil Yohanes, latar belakang Injil Yohanes, karakteristik Injil Yohanes serta beberapa poin penting mengenai Injil Yohanes.

Pada Bab IV berusaha menampilkan relevansi pembahasan mengenai Pepatah dalam masyarakat dan kajian eksegetis dengan kehidupan masyarakat Toda.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari tulisan ini. Pada bagian penutup ini penulis juga mengajukan usul saran bagi masyarakat dalam kaitannya dengan penghayatan nilai-nilai penting dalam pepatah serta pesan Injil demi kebaikan hidup masyarakat.